

Strategi Meminimalkan Pertumbuhan Permukiman Kumuh Di Kelurahan Pontap Kecamatan Wara Timur Kota Palopo

Strategy to minimize the growth of slums in Pontap Village East Wara District Palopo City

Indah Suci Utami*, Rudi Latief, Andi Rumpang Yusuf

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

*E-mail: indahjabbar56@gmail.com

Diterima: 10 Januari 2025/Disetujui: 30 Juni 2025

Abstrak. Lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Pontap, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo dengan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yakni pendekatan pengolahan data, analisis, hingga hasilnya menggunakan pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik. Dengan proses pengambilan data melalui kuesioner yang disebar pada sampel sebagai responden dan observasi langsung. Selanjutnya data diolah dengan analisis chi kuadrat dan SWOT. Dari analisis Chi-Kuadrat yang telah dilakukan, ditemukan empat faktor yang paling mempengaruhi tumbuhnya permukiman Kumuh yaitu Faktor Lahan Perkotaan, Faktor Sarana dan Prasana, Faktor Sosial Ekonomi dan Faktor Tata Ruang. Dan dari hasil analisis SWOT diperoleh titik X dan Y berada pada kuadran III yang berarti digunakan Strategi WT Yang berarti meminimalkan kelemahan untuk menghadapi ancaman terhadap tumbuhnya permukiman Kumuh di Kelurahan Pontap, atau dengan Meng sosialisasikan seluruh Kebijakan-kebijakan yang terkait pada Masyarakat agar semakin kuat menghadapi ancaman yang ada.

Kata Kunci: Strategi, Permukiman Kumuh, Pertumbuhan Permukiman

Abstract. The location of this research is in Pontap Village, Wara Timur District, Palopo City with the approach taken in this research is a quantitative approach, namely the approach to data processing, analysis, until the results use measurements, calculations, formulas and certainty of numerical data. With the process of collecting data through questionnaires distributed to samples as respondents and direct observation. Furthermore, the data is processed using chi square and SWOT analysis. From the Chi-Square analysis that has been done, four factors were found that most influence the growth of slum settlements, namely Urban Land Factors, Facilities and Infrastructure Factors, Socio-Economic Factors and Spatial Planning Factors. And from the results of the SWOT analysis, points X and Y are in quadrant III, which means that the WT Strategy is used, which means minimizing weaknesses to face threats to the growth of slum settlements in Pontap Village, or by socializing all related policies to the community to be stronger in facing existing threats.

Keywords: Strategy, Slum Settlement, Development of Settlement



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Indonesia, sebagai salah satu negara yang sedang berkembang, menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan pertumbuhan perkotaan. Salah satu isu paling mendesak yang muncul adalah pertumbuhan permukiman kumuh, yang menjadi ciri khas di banyak kota besar. Urbanisasi yang cepat, dipicu oleh perpindahan penduduk dari desa ke kota, menambah beban pada infrastruktur yang ada dan secara langsung berkontribusi terhadap perkembangan permukiman kumuh. Menurut Liu et al. (2020), pertumbuhan penduduk yang cepat mendorong pengembangan permukiman tanpa perencanaan yang baik,

sehingga tingkat kepadatan penduduk meningkat secara signifikan di area-area yang kurang mampu menyediakan layanan dasar.

Permukiman kumuh di Provinsi Sulawesi Selatan, termasuk Kota Palopo, telah menjadi isu kritis yang memerlukan perhatian serius. Hal ini sejalan dengan temuan Gupta et al. (2023) yang menunjukkan bahwa hidup di permukiman kumuh sering kali terkait dengan kondisi kesehatan yang buruk, ketersediaan air bersih yang minim, dan fasilitas sanitasi yang tidak memadai. Di Kota Palopo, urbanisasi yang cepat mendorong munculnya permukiman kumuh di sekitar kawasan pesisir dan bantaran sungai. Statistika menunjukkan bahwa area kumuh semakin luas,

dan kualitas hidup penduduk di dalamnya terus menurun, menciptakan lingkaran setan kemiskinan yang sulit dipatahkan (Liu et al., 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan permukiman kumuh adalah kondisi ekonomi penduduknya. Banyak penduduk di kawasan kumuh yang bekerja di sektor informal dengan penghasilan rendah, sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar, termasuk akses terhadap perumahan yang layak (Agyabeng et al., 2023). Pemerintah, dalam hal ini, harus mengambil peran aktif untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan. Upaya pemerintah melalui regulasi, seperti Peraturan Daerah Kota Palopo No. 9 mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah, merujuk pada pengembangan kawasan perumahan, tetapi implementasinya sering kali terkendala oleh kurangnya koordinasi antar lembaga dan pemangku kepentingan lainnya (Sinthia, 2021).

Kegagalan penanganan permukiman kumuh memang agak kompleks dan sering kali dipengaruhi oleh cara pandang yang terlalu fokus pada aspek spasial tanpa mempertimbangkan faktor sosial-ekonomi penduduk tersebut. Penelitian oleh Widyarthara et al. (2023) menunjukkan bahwa untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan strategis yang tidak hanya menggali potensi kawasan kumuh, tetapi juga memberikan nilai tambah perekonomian bagi masyarakat. Hal ini diharapkan dapat mengubah kawasan kumuh menjadi kawasan yang produktif dan berkelanjutan, selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals - SDGs).

Disisi lain, untuk memastikan keberlanjutan dalam mengatasi permasalahan kumuh, keterlibatan masyarakat menjadi elemen kunci. Keberadaan masyarakat yang aktif dapat memperkuat sinergi antara berbagai stakeholder. Merujuk pada kajian oleh Luo dan Wang (2022), partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan publik sangat berpengaruh pada keberhasilan program tersebut. Dengan melibatkan masyarakat, maka solusi yang diusulkan akan lebih relevan dan dapat diterima, sekaligus mengurangi resistensi terhadap perubahan yang diusung oleh pemerintah.

Dalam memahami lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi, terutama di Kelurahan Pontap, perlu dicermati bahwa kondisi fisik permukiman juga memegang peranan penting dalam masalah ini. Rapatnya bangunan dengan kualitas konstruksi yang rendah, serta jaringan jalan yang tidak terencana dengan baik, memperparah situasi (Eteng et al., 2022). Sankti et al. (2023) menambahkan bahwa pengelolaan limbah yang buruk di kawasan kumuh juga berkontribusi terhadap masalah kesehatan masyarakat, di mana akses yang terbatas terhadap sanitasi yang layak membuat penduduk rentan terhadap penyakit menular.

Secara keseluruhan, penanganan permukiman kumuh di Kota Palopo, khususnya di Kelurahan Pontap, harus dilakukan dengan pendekatan yang holistik. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta perlu

dipupuk dan dijadikan fondasi dalam perencanaan kebijakan publik. Menurut penelitian oleh Safitri et al. (2020), pendekatan mikro yang melibatkan masyarakat setempat dalam penentuan prioritas pengembangan infrastruktur dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab warga terhadap kawasan mereka, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

Akhirnya, belum ada solusi tunggal untuk mengatasi permasalahan permukiman kumuh yang kompleks ini. Diperlukan penelitian lebih lanjut dan evaluasi kebijakan yang lebih nyata dalam mengidentifikasi langkah-langkah strategis yang efektif. Kemitraan antara berbagai institusi yang ada, dukungan dari lembaga internasional, dan partisipasi aktif masyarakat adalah kunci untuk mengatasi pertumbuhan permukiman kumuh dan meningkatkan kualitas hidup warga Kota Palopo ke depannya.

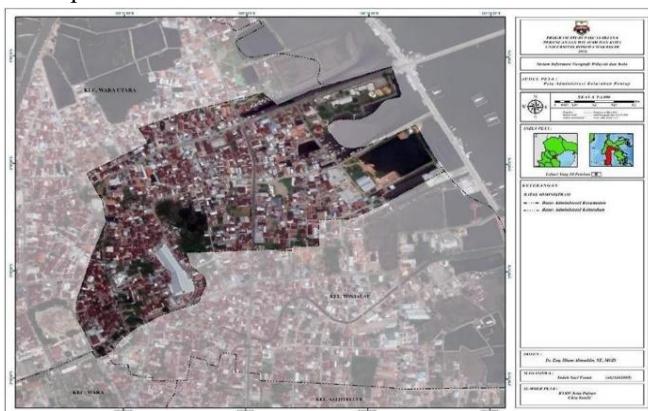
Metode Penelitian

Metode penelitian yang diusulkan dalam artikel ini mencakup pendekatan kuantitatif untuk mengidentifikasi dan meminimalkan pertumbuhan permukiman kumuh di Kelurahan Pontap, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo. Metode kuantitatif dipilih karena kemampuannya untuk memberikan data yang terukur dan objektif, yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis tentang kondisi permukiman kumuh berdasarkan preferensi masyarakat. Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan metode kuantitatif memungkinkan peneliti untuk merancang dan melakukan analisis yang berfokus pada pengujian hipotesis dengan pengambilan sampel yang representatif (Mohajan, 2020; Tabron & Thomas, 2023; Mohajan, 2020; Tabron & Thomas, 2023). Teknik pengambilan sampel yang akan diterapkan adalah random sampling, yang telah terbukti mengurangi bias dalam pengumpulan data dan meningkatkan generalisasi temuan (Finn et al., 2022).

Selain itu, pengumpulan data akan dilakukan menggunakan instrumen penelitian yang dirancang untuk mencakup berbagai variabel yang relevan, seperti tingkat pendidikan, pendapatan, dan kondisi lingkungan. Hal ini penting karena variabel-variabel tersebut dapat mempengaruhi keputusan masyarakat mengenai tempat tinggal mereka. Seperti yang dijelaskan oleh (Smajic et al., 2022), pendekatan metodologi yang mencakup elemen kuantitatif sangat efektif dalam menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks dan memberikan wawasan yang berharga bagi pengambil kebijakan (Smajic et al., 2022). Analisis data akan menggunakan teknik statistik untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi yang ada di lapangan. Dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif yang rigor dengan validitas yang diakui dalam literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dinamika permukiman kumuh di wilayah studi tersebut (Frisby, 2024; Frisby, 2024).

Dalam konteks pemilihan metodologi, penting untuk menekankan bahwa penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data statistik, tetapi juga berusaha untuk menggali preferensi masyarakat dengan cara yang sistematis dan terstruktur. Hal ini sejalan dengan panduan yang telah dikembangkan untuk penelitian kuantitatif, di mana pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya juga menjadi bagian integral dalam pembentukan instrumen survei (Hollin et al., 2019). Dengan pendekatan ini, diharapkan bahwa hasil penelitian tidak hanya dapat diandalkan secara statistik, tetapi juga relevan dalam konteks kebijakan pengembangan perkotaan di Kelurahan Pontap.

Lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Pontap Kecamatan Wara Timur Kota Palopo. Kecamatan Wara Timur di kategorikan sebagai wilayah permukiman kumuh, karena kondisi rumah-rumah Di Kelurahan Pontap ini belum sepenuhnya terlayani dengan fasilitas pelayanan dasar seperti sanitasi yang kurang baik, memiliki sumber air bersih yang masih minim, sistem pengelolaan sampah yang kurang baik, sehingga banyak sampah yang berserakan di pinggir saluran drainase, Sehingga Lokasi ini memiliki potensi untuk penelitian.



Gambar 1. Peta administrasi Lokasi Penelitian

Proses penarikan sampel menjadi komponen krusial dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data yang representatif dari populasi yang lebih besar. Salah satu teknik yang sering digunakan dalam konteks ini adalah multi-stage sampling, di mana pemilihan sampel dilakukan secara bertahap, mulai dari level yang lebih umum hingga lebih spesifik. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan memilih sub-populasi yang tepat, seperti wilayah administrasi yang lebih kecil, dalam penelitian yang dilaksanakan di Kelurahan Pontap. Dengan cara ini, peneliti dapat mengatasi tantangan dalam representasi sampel dan memastikan bahwa semua kelompok dalam populasi mendapatkan peluang yang setara untuk terwakili (Cakaj et al., 2023; Magnone & Yezierski, 2024).

Selain itu, penerapan area sampling menambah dimensi lain dalam teknik sampling yang digunakan. Teknik

ini membantu dalam pembagian populasi berdasarkan wilayah administrasi dan mempertimbangkan proporsi penduduk di masing-masing RW di Kelurahan Pontap. Alhasil, pendekatan ini berfungsi untuk menjamin bahwa rezultan penelitian tidak berat sebelah, melainkan mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Hal ini sejalan dengan praktik yang diterapkan dalam studi sebelumnya yang mendemonstrasikan betapa pentingnya pengambilan sampel yang representatif untuk menjaga kevalidan hasil penelitian (Stratton, 2021; Molapisi, 2024).

Teknik proporsional sampling juga berperan dalam memastikan bahwa setiap kategori dan variabel yang diteliti terwakili dengan baik. Berdasarkan perhitungan yang terstruktur dari lima variabel X dan satu variabel Y, dengan indikator yang jelas, distribusi sampel dapat disesuaikan dengan proporsi jumlah penduduk di setiap RW. Metode ini memastikan bahwa hasil penelitian dapat secara akurat mencerminkan keragaman serta komposisi populasi di Kelurahan Pontap, mengoptimalkan representativitas dari total 90 sampel yang ditentukan (Sugiyono, 2021; Wasti et al., 2022).

Secara keseluruhan, pemilihan teknik sampling yang tepat, seperti multi-stage sampling, area sampling, dan proporsional sampling, sangat penting untuk mendapatkan data yang relevan dan valid. Penggunaan kombinasi teknik ini tidak hanya memperkuat metodologi yang diterapkan dalam penelitian, tetapi juga meminimalisir potensi bias yang dapat muncul akibat ketidakrepresentatifan sampel (Putranindya et al., 2025; Younas et al., 2019).

Dengan demikian, penelitian yang dilakukan di Kelurahan Pontap menggunakan teknik sampling yang saling melengkapi untuk meningkatkan validitas dan keterandalan data yang dihasilkan. Hal ini mengingatkan kita bahwa ketelitian dalam pengambilan sampel adalah kunci untuk mencapai hasil yang dapat dipertanggungjawabkan (Nanlohy et al., 2024; Çolak & Yılmaz, 2024).

Tabel 1. Pembagian Sebaran Sampel

No.	RT	Jumlah Penduduk	Jumlah Sampel
1.	RT 1	2.354	30
2.	RT 2	1.561	20
3.	RT 3	1.842	24
4.	RT 4	1.380	18
	Total	7.150	90

Sumber: Hasil Analisis 2024

Dengan 4 (Empat) RW yang ada di Kelurahan Pontap, jumlah keseluruhan penduduk 7.150 Jiwa dan jumlah penduduk di tiap RT berbeda, maka sebaran sampel yang akan menjadi responden kuesioner dapat dilihat pada tabel diatas.

a) Purposive Sampling

Metode sampling ini mengklasifikasikan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu agar terpenuhi jumlah sampel yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini dibuat beberapa kriteria yang harus dipenuhi agar masyarakat dikatakan sebagai sampel penelitian: 1) Laki-laki dan perempuan. 2) Usia 20 tahun keatas. 3) Penduduk asli. 4) Bermukim lebih dari 10 Tahun di Kelurahan Pontap.

b) Simple Random Sampling

Apabila telah terpenuhi syarat sampel tiap dusun sesuai dengan kriterianya pada purposive sampling dan melebihi jumlah sampel yang dibutuhkan, dapat dilakukan penarikan dengan teknik simple random sampling yang mengambil secara acak sampel dari jumlah yang ada.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- a) Observasi Lapangan Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ialah dengan melakukan observasi langsung ke lapangan untuk mengamati secara langsung berupa penyebab terjadinya Permukiman kumuh di daerah pesisir menggunakan data variabel berupa kuisioner yang terjadi di Kelurahan Pontap Kecamatan Waro Timur Kota Palopo.
- b) Pendataan Instansi Pendataan instasional yaitu mengumpulkan data melalui instansi terkait yang berupa data luas lahan sebelum dan sesudah terbangun, pertumbuhan penduduk, dan data pendukung lain yang terkait dengan penelitian ini.
- c) Dokumentasi Dokumentasi adalah pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, dan bahan referensi lain

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran dengan memadukan metode kuantitatif dan kualitatif. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab munculnya permukiman kumuh dan merumuskan strategi penanganannya secara kontekstual. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan pertama terkait penyebab permukiman kumuh. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada warga di kawasan studi. Analisis dilakukan menggunakan uji Chi-square, yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel kategorik seperti status sosial ekonomi, kepemilikan lahan, dan akses terhadap infrastruktur dasar.

Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk merumuskan strategi dalam meminimalkan pertumbuhan permukiman kumuh. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis SWOT, dengan mempertimbangkan empat elemen utama yaitu kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi oleh masyarakat dan pemerintah setempat. Informasi diperoleh melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah, serta observasi lapangan, yang kemudian dikategorikan dan disusun ke dalam bentuk matriks strategi.

Analisis data dilakukan secara sistematis dengan mengorganisasi data ke dalam tema-tema yang relevan. Hasil dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif dikombinasikan untuk menghasilkan kesimpulan yang menyeluruh. Proses ini memungkinkan penyusunan strategi berbasis bukti yang mempertimbangkan kondisi lokal, karakteristik sosial, serta kapasitas pengelolaan kawasan permukiman di Kelurahan Pontap.

Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Temuan Penelitian

- a) Kondisi bangunan gedung
- 1) Kualitas Bangunan Kualitas bangunan yang tidak memenuhi syarat dan juga beberapa bangunan yang sudah mulai rusak sehingga tidak menjamin lagi keselamatan bagi orang yang tinggal di dalam untuk bangunannya juga bervariasi sesuai dengan 88 kedudukan bangunan, untuk bangunan yang berada di atas tepian air ada yang non permanen, semi permanen dan permanen untuk bagian yang berada di daratan rendah, untuk bangunan yang berada di bagian pesisir rata-rata menggunakan Material bahan kayu namun kerangkanya beberapa sudah ada yang rapuh, ventilasi sangat terbatas, sudah sangat rusak dan porak poranda sehingga ketika dilihat secara langsung sangat tidak layak untuk di huni
- 2) Kepadatan bangunan Seiring berjalanannya waktu membuat meningkatnya perkembangan wilayah di Kelurahan Pontap sehingga bangunan menjadi sangat padat. pengaruh Kawasan yang memiliki padat bangunan yang tinggi sehingga suhu udara yang sangat tinggi dan juga mempengaruhi ketersediaan ruang terbuka khususnya Ruang Terbuka Hijau. (RTH)
- 3) Keteraturan bangunan Untuk penyusunan bangunan-bangunan di Kelurahan Pontap belum cukup tertata dengan baik, masih terlihat semrawut sehingga membuat kondisi wilayah tersebut tidak tersusun dengan rapih, hal tersebut terjadi karena keterbatasan ekonomi sehingga rumah tersebut tidak di perbaiki namun pemerintah sudah beberapa kali telah mengeluarkan bantuan bedah rumah kepada Masyarakat namun belum memenuhi persyaratan yang ada sehingga tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini



Gambar 2. Kondisi Bangunan Gedung Hasil Survei Tahun 2024

b) Kondisi jalan lingkungan

Di Kelurahan Pontap memiliki beberapa jalan lingkungan yang rusak tidak sesuai dengan ketentuan teknis untuk jalanan di bagian Pesisir untuk menyeberangi rumahnya masih menggunakan jalan kayu yang sudah mulai rapuh dan rusak. Untuk jalanan setapaknya beberapa telah di

perbaiki oleh Pemerintah pada Tahun 2021. Jalan lingkungan sangat berperan dalam pembentukan pola permukiman untuk kondisi jalanan di beberapa daerah di kawasan Kelurahan Pontap memiliki panjang jalan 5.772 Meter dengan kondisi 3.300 dalam kondisi rusak dan 2.472 meter jalan tidak dilengkapi saluran samping jalan, 4.700 Meter merupakan jalan setapak dengan 90 lebar 1 sampai 2 Meter. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini



Gambar 3. Kondisi Jalan Lingkungan hasil survei Tahun 2024

c) Kondisi Penyediaan air minum

Untuk penyediaan air minum di Kelurahan Pontap belum sepenuhnya merata dengan baik, namun perlu diketahui bahwa bukan hanya untuk air minum saja yang untuk dikonsumsi akan tetapi juga untuk keperluan MCK, namun untuk air PDAM ada beberapa waktu-waktu tertentu untuk mengalir sehingga Masyarakat harus menampung air. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4 di bawah ini:



Gambar 4. Kondisi Penyediaan air minum hasil survei Tahun 2024

d) Drainase Lingkungan

Kondisi drainase lingkungan masih banyak yang tidak berfungsi dengan baik, mengalami sedimentasi dan tumpukan sampah yang menyebabkan tidak berfungsi karena hal tersebut mengakibatkan terjadinya genangan air hingga banjir. Pada Tahun 2023 pemerintah telah melakukan penglebaran dan perbaikan pada drainase di Jalan Raya dan beberapa jalan lingkungan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5. Drainase Lingkungan Jalan Raya

e) Kondisi Pengelolaan air limbah

Kondisi pengelolaan air limbah di Kelurahan Pontap belum sepenuhnya terpenuhi ada beberapa Daerah di bagian pesisir yang tidak terhubung dengan Septictank baik secara

individual maupun terpusat. Limbah hasil dari tiap rumah langsung turun ke laut sehingga lingkungan menjadi tercemar dan bau, rumah yang berada di belakang pembuangan tersebut menjadi tercemar dan juga masalah sosial.

Limbah yang berasal dari fasilitas umum lainnya di sembarang tempat untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 6 di bawah ini



Gambar 6. Kondisi Pengelolaan Air Limbar Hasil Survei

f) Kondisi Pengelolaan persampahan

Untuk persampahan di Kelurahan Pontap memiliki kondisi pengelolaan persampahan di tiap rumah tidak memiliki tempat sampah, sehingga hasil sampah di bakar, di timbun dan ada juga yang membuang sampah sembarangan, seperti ditemukan di lapangan dimana sampah tertumpuk pada satu tempat atau membuang ke bagian belakang pekarangan rumah dan di bawah rumah (air laut) sehingga membuat lingkungan menjadi tercemar menciptakan lingkungan yang tidak terawat dan tercemar sehingga membuat kualitas hidup menurun dan menyebabkan berbagai penyakit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 7. di bawah ini



Gambar 7. Kondisi Pengelolaan Persampahan Hasil Survey Tahun 2024

g) Proteksi Kebakaran

Di Daerah Kelurahan Pontap belum terkelola dengan baik sebagaimana yang terlihat tidak tersedia sistem proteksi kebakaran, sehingga untuk Pemerintah dan Masyarakat sekitar perlu adanya upaya:

- 1) Pemberdayaan Masyarakat terkait penyediaan sistem proteksi kebakaran
- 2) Penyediaan prasarana proteksi Kebakaran
- 3) Penyediaan sistem proteksi kebakaran dan penyediaan prasarana proteksi kebakaran, yang berguna untuk meningkatkan penanganan kebakaran
- 4) Melakukan sosialisasi ke Masyarakat sekitar terkait edukasi bahaya kebakaran.



Gambar 8. Peta Kondisi Bangunan Permukiman Kelurahan Pontap

b. Pembahasan Hasil Penelitian

- a) Analisis Faktor-faktor penyebab terjadinya Permukiman Kumuh di Kelurahan Pontap Kecamatan Wara Timur Kota Palopo

Mengacu pada hasil tanggapan responden maka analisis dan hasil ujian terhadap variabel yang memiliki pengaruh terhadap penyebab terjadinya permukiman kumuh di kawasan pesisir Kelurahan Pontap dapat dianalisis dengan menggunakan Analisis Chi-kuadrat. Pada bagian ini disajikan hasil analisis data secara sistematis. data tersebut dianalisis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Faktor Urbanisasi, Faktor Lahan Perkotaan, Faktor Sarana dan Prasarana, Faktor Sosial Ekonomi dan Faktor Tata Ruang terhadap timbulnya permukiman kumuh di Kelurahan Pontap Kecamatan Wara Timur Kota Palopo. Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada pembahasan berikut :

b) Variabel Faktor Urbanisasi

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel Faktor Urbanisasi (X^1) dan variabel permukiman kumuh (Y) maka peneliti menggunakan metode analisis Chi-Square dengan memasukkan hasil kuesioner responden pada lokasi penelitian. Hasil rekapitulasi responden pada kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel olah data analisis chi square. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Uji Chi Kuadrat Pengaruh Urbanisasi Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X^1) Di Kelurahan Pontap

X Y	1			2			3			Σ	FH	Σ
	1	2	3	1	2	3	1	2	3			
Y1	30	20	7	57	25.33	20.90	10.77	2.22				
Y2	7	10	4	21	9.33	7.70	3.97	1.27				
Y3	3	3	6	12	5.33	4.40	2.27	7.62				
Σ	40	33	17	90								
X^2					11.10							
db						4						
X^2 Tabel							9.49					
Kesimpulan								Berpengaruh	H_0			

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2024

Hasil analisis Chi-square terhadap variabel urbanisasi menunjukkan bahwa faktor ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terbentuknya permukiman kumuh di Kelurahan Pontap. Temuan ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang melebihi batas kritis, sehingga tidak

memenuhi syarat untuk dilanjutkan dengan uji kontingensi guna mengukur kekuatan hubungan antar variabel. Dengan demikian, urbanisasi dalam konteks lokal Kelurahan Pontap bukan merupakan variabel utama yang mendorong tumbuhnya kawasan kumuh.

Hasil ini berbeda dengan beberapa temuan global yang menunjukkan adanya hubungan kuat antara urbanisasi cepat dan munculnya kawasan permukiman informal. Misalnya, beberapa studi menunjukkan bahwa urbanisasi yang tidak terkendali tanpa dukungan perencanaan infrastruktur dan tata ruang cenderung mempercepat pertumbuhan permukiman kumuh (Islam et al., 2021; Surya et al., 2020; Rivera-Padilla, 2021). Namun demikian, di Kelurahan Pontap, urbanisasi tampaknya tidak terjadi secara masif atau tidak menjadi faktor dominan, sehingga tidak berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kawasan kumuh.

Temuan ini juga sejalan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa dinamika pembentukan kawasan kumuh sering kali lebih dipengaruhi oleh kombinasi variabel lokal seperti status kepemilikan lahan, keterbatasan akses terhadap layanan dasar, dan ketimpangan sosial ekonomi, dibandingkan dengan faktor urbanisasi semata (Kumari, 2022; Shekhar, 2021). Oleh karena itu, strategi penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Pontap perlu difokuskan pada aspek-aspek tersebut, bukan semata pada laju urbanisasi.

c) Variabel Faktor Lahan Perkotaan

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel Faktor Lahan Perkotaan (X^2) dan variabel permukiman kumuh (Y) maka peneliti menggunakan metode analisis Chi-Square dengan memasukkan hasil kuesioner responden pada lokasi penelitian. Hasil rekapitulasi responden pada kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel olah data analisis chi square. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Uji Chi Kuadrat Pengaruh Lahan Perkotaan terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X^2) Di Kelurahan Pontap

X Y	FH			X^2		
	1	2	3	1	2	3
49	7	1	41.8	11.0	13.	1.2
	0	0	0	2	4	5
2	5	5	9.50	2.50	3.0	2.9
				0	5	0
3	3	3	5.70	1.50	1.8	1.2
				0	8	0
Σ	57	1	1			
		5	8			
χ^2						13.01
db						4
χ^2 Tabel						9.49
Kesimpulan						Berpengaruh H_0

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2024

Hasil analisis Chi-square terhadap variabel pendapatan menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap terbentuknya permukiman kumuh di Kelurahan Pontap. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendapatan masyarakat merupakan salah satu determinan utama dalam mendorong munculnya hunian tidak layak dan kawasan kumuh. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh tersebut, dilakukan uji kontingensi dengan hasil nilai koefisien kontingensi sebesar

0,35. Berdasarkan interpretasi nilai ini, pengaruh pendapatan terhadap permukiman kumuh berada pada kategori lemah hingga sedang.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pendapatan bukan satu-satunya faktor penentu, keterbatasan ekonomi masyarakat secara langsung memengaruhi kemampuan mereka dalam mengakses perumahan layak dan infrastruktur dasar. Penelitian penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan pendapatan berperan penting dalam memperluas kawasan permukiman kumuh, karena penduduk berpenghasilan rendah cenderung bermukim di area dengan harga tanah murah, meskipun tidak memenuhi standar kelayakan lingkungan (Harish & Raveendran, 2023; Sunarti et al., 2022; Soma et al., 2021).

Lebih lanjut, hubungan antara rendahnya pendapatan dan ekspansi kawasan kumuh juga dijelaskan dalam beberapa, yang menegaskan bahwa rumah tangga dengan pendapatan terbatas sering kali memiliki akses minim terhadap layanan dasar seperti air bersih, sanitasi, dan drainase, sehingga mempercepat degradasi lingkungan permukiman (Tumwebaze et al., 2022; Victor et al., 2022). Oleh karena itu, strategi intervensi dalam menekan pertumbuhan permukiman kumuh di Kelurahan Pontap perlu difokuskan pada peningkatan kapasitas ekonomi warga, termasuk penyediaan perumahan terjangkau berbasis komunitas dan program pemberdayaan ekonomi lokal.

d) Variabel Faktor Sarana dan Prasarana

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel Faktor Sarana dan Prasarana (X3) dan variabel permukiman kumuh (Y) maka peneliti menggunakan metode analisis Chi-Square dengan memasukkan hasil kuesioner responden pada lokasi penelitian. Hasil rekapitulasi responden pada kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel olah data analisis chi square. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4. berikut:

Tabel 4. Uji Chi Kuadrat Pengaruh Lahan Perkotaan terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X3) Di Kelurahan Pontap

Y \ X	X			FH			χ^2	Sumber: Hasil Analisis Tahun 2024
	1	2	3	1	2	3		
1	30	20	7	57	25,33	20,90	10,77	2,22
2	7	10	4	21	9,33	7,70	3,97	1,27
3	3	3	6	12	5,33	4,40	2,27	7,62
Σ	40	33	17	90				
x^2					11,10			
db						4		
x^2 Tabel					9,49			
Kesimpulan					Berpengaruh	H_0		

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2024

Hasil analisis Chi-square terhadap variabel sarana dan prasarana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap penyebab terbentuknya permukiman kumuh di Kelurahan Pontap. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh tersebut, dilakukan uji kontingensi yang (Sinha, 2021) nilai koefisien kontingensi sebesar 0,60. Nilai ini berada dalam kategori pengaruh kuat berdasarkan

interpretasi skala, yang menunjukkan bahwa ketersediaan dan kualitas sarana serta prasarana publik memiliki kontribusi besar dalam mempercepat pertumbuhan kawasan kumuh.

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa kekurangan fasilitas dasar seperti akses jalan, drainase, sanitasi, jaringan air bersih, dan sistem pengelolaan sampah menjadi pemicu utama terbentuknya lingkungan permukiman yang tidak layak huni. Ketidaktersediaan infrastruktur dasar merupakan salah satu indikator utama dalam klasifikasi kawasan kumuh di kota-kota berkembang. Infrastruktur yang buruk menyebabkan lingkungan menjadi rentan terhadap penyakit, banjir, dan penurunan kualitas hidup (Füchslin, 2023).

Selain itu, beberapa studi menekankan bahwa investasi yang tidak merata dalam pembangunan prasarana publik menjadi penyebab dominan meluasnya kawasan informal (Faria et al., 2021; Hosni et al., 2022). Pendekatan strategis untuk meminimalkan pertumbuhan permukiman kumuh perlu diarahkan pada perbaikan dan penyediaan infrastruktur dasar yang merata dan berkelanjutan, terutama di kawasan pinggiran kota seperti Kelurahan Pontap.

e) Faktor sosial ekonomi

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel Faktor sosial ekonomi (X4) dan variabel permukiman kumuh (Y) maka peneliti menggunakan metode analisis Chi-Square dengan memasukkan hasil kuesioner responden pada lokasi penelitian. Hasil rekapitulasi responden pada kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel olah data analisis chi square. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Uji Chi Kuadrat Pengaruh Sosial ekonomi terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X4) Di Kelurahan Pontap

Y \ X	X			Σ	FH			X^2	Σ		
	1	2	3		1	2	3				
1	34	11	4	49	27,77	10,34	10,89	1,40	0,04	4,36	5,80
2	10	4	6	20	11,33	4,22	4,44	0,16	0,01	0,54	0,71
3	7	4	10	21	11,90	4,43	4,67	2,02	0,04	6,10	8,16
Σ	51	19	20	90							
χ^2										14,67	
db										4	
χ^2 Tabel										9,49	
Kesimpulan										Berpengaruh	H_0

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2024

Hasil analisis Chi-square terhadap variabel sosial ekonomi menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap penyebab terbentuknya permukiman kumuh di Kelurahan Pontap. Untuk mengukur sejauh mana pengaruh tersebut, dilakukan uji kontingensi yang menghasilkan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,40. Nilai ini termasuk dalam kategori pengaruh sedang, yang menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi penduduk menjadi salah satu faktor penting dalam pertumbuhan permukiman kumuh, meskipun bukan faktor yang paling dominan.

Aspek sosial ekonomi mencakup faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, status pekerjaan, pendapatan, dan keterlibatan dalam sektor informal. Masyarakat dengan kondisi sosial ekonomi rendah sering kali tidak memiliki akses terhadap hunian layak, pelayanan publik yang memadai, dan peluang ekonomi yang stabil. Hal ini menyebabkan mereka cenderung menempati lahan-lahan marginal yang berisiko menjadi kawasan kumuh. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menegaskan bahwa kerentanan sosial ekonomi merupakan pemicu utama urban poverty dan ekspansi permukiman informal di banyak kota berkembang (Rath, 2022; Maclin et al., 2022; Davino et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan program intervensi yang fokus pada peningkatan kondisi sosial ekonomi masyarakat, termasuk akses pendidikan dan pelatihan keterampilan, guna mengurangi risiko terjadinya permukiman kumuh.

Selain itu, beberapa studi menunjukkan bahwa ketimpangan sosial ekonomi dan keterbatasan akses terhadap sistem perencanaan kota berkontribusi terhadap pembentukan kawasan kumuh yang tidak terintegrasi dalam tata ruang formal (Kondapi et al., 2019; Patel et al., 2018). Oleh karena itu, strategi penanggulangan permukiman kumuh di Kelurahan Pontap perlu diarahkan pada pemberdayaan sosial ekonomi warga, peningkatan akses terhadap layanan dasar, serta penguatan kapasitas masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses perencanaan dan pengelolaan permukiman secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan infrastruktur yang memadai menjadi kunci untuk mengatasi masalah permukiman kumuh dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Kelurahan Pontap.

f) Variabel Faktor Tata Ruang

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel Faktor Tata Ruang (X5) dan variabel permukiman kumuh (Y) maka peneliti menggunakan metode analisis Chi-Square dengan memasukkan hasil kuesioner responden pada lokasi penelitian. Hasil rekapitulasi responden pada kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel olah data analisis chi square. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6. berikut:

Tabel 6. Uji Chi Kuadrat Pengaruh Tata Ruang terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X5) Di Kelurahan Pontap

X		FH			χ^2			Σ				
		1	2	3								
Y	1	27	10	7	44	20,53	16,62	13,20	2,04	2,64	2,91	7,59
	2	9	7	15	31	14,47	11,71	9,30	2,07	1,90	3,49	7,45
	3	6	4	5	15	7,00	5,67	4,50	0,14	0,49	0,06	0,69
Σ		42	34	27	90							
χ^2												15,73
db												4
χ^2 -Tabel												9,49
Kesimpulan												Berpengaruh H0

Sumber:Hasil Analisis Tahun 2024

Dari hasil analisis Chi Square yang telah dilakukan pada variabel Tata Ruang dapat dilihat pada tabel 6 bahwa terdapat pengaruh terhadap penyebab terjadinya

permukiman kumuh di Kelurahan Pontap. Maka untuk mengukur tingkat pengaruh tersebut dilakukan uji kontingensi, dimana:

$X^2 \sqrt{(N+X^2)} C = 15,73 (90+15,73) C = 0,39$ (Pengaruh lemah) Berdasarkan hasil uji kontingensi, maka diketahui bahwa variabel Tata Ruang Berpengaruh sedang terhadap tumbuh kembangnya permukiman kumuh pesisir di Kelurahan Pontap sesuai dengan rentang nilai skala likert. C

Hasil dari analisis dan pembahasan Berdasarkan hasil olah data pada analisa uji chi-square dan uji kontingensi maka dapat dirangkum pengaruh dari tiap-tiap variabel X terhadap variabel Y yang lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7. berikut;

Tabel 7. Pengaruh Variabel X Terhadap Variabel Y

No	Variabel X	Nilai Chi-Square (X^2)	Kesimpulan	Hasil uji kontingensi (c)	Pengaruh
1	Faktor Urbanisasi	3,07	Tidak Berpengaruh	-	-
2	Faktor Lahan Perkotaan	13,01	Berpengaruh	0,35	Pengaruh Lemah
3	Faktor Sarana dan Prasarana	11,10	Berpengaruh	0,60	Pengaruh Kuat
4	Faktor Sosial ekonomi	14,67	Berpengaruh	0,40	Pengaruh Sedang
5	Faktor Tata Ruang	15,73	Berpengaruh	0,39	Pengaruh Lemah

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2024

Berdasarkan hasil pengolahan data yang disajikan pada Tabel 7, diketahui bahwa dari lima variabel independen (X), empat di antaranya berpengaruh terhadap variabel dependen (Y), yaitu pertumbuhan permukiman kumuh di Kelurahan Pontap. Variabel yang memiliki pengaruh tersebut meliputi: Faktor Lahan Perkotaan (X2), Sarana dan Prasarana (X3), Sosial Ekonomi (X4), dan Tata Ruang (X5). Sementara itu, satu variabel, yaitu Urbanisasi (X1), tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan permukiman kumuh di wilayah studi.

Analisis lanjutan melalui uji kontingensi menunjukkan bahwa tingkat pengaruh variabel-variabel yang signifikan terbagi dalam tiga kategori. Variabel X2 (Lahan Perkotaan) dan X5 (Tata Ruang) termasuk dalam kategori pengaruh lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kedua faktor tersebut turut berkontribusi, kekuatannya tidak dominan. Ketersediaan lahan yang tidak terkelola secara optimal serta ketidaksesuaian pemanfaatan ruang sering kali memicu tumbuhnya permukiman informal, sebagaimana ditunjukkan dalam beberapa penelitian yang menyoroti lemahnya kontrol pemanfaatan lahan sebagai penyebab utama ekspansi kawasan kumuh di kota-kota berkembang (Rivera-Padilla, 2021; Wismansyah et al., 2019).

Sementara itu, variabel X4 (Sosial Ekonomi) berada dalam kategori pengaruh sedang. Ini menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan berperan cukup signifikan dalam mendorong masyarakat untuk bermukim di kawasan yang tidak layak huni. beberapa mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi yang rendah meningkatkan

kerentanan terhadap permukiman informal, terutama di daerah urban dengan pertumbuhan penduduk yang cepat (Sandoval & Sarmiento, 2020; Kılıççıoğlu et al., 2023)

Yang paling dominan adalah variabel X3 (Sarana dan Prasarana), yang menunjukkan pengaruh kuat terhadap pertumbuhan permukiman kumuh. Minimnya akses terhadap air bersih, sanitasi, sistem drainase, dan fasilitas umum lainnya menjadi faktor utama terbentuknya lingkungan kumuh. Hasil ini diperkuat oleh beberapa penelitian, yang menegaskan bahwa kekurangan infrastruktur dasar merupakan indikator utama kawasan tidak layak huni dan mempercepat degradasi lingkungan permukiman (Rojas Bernal et al., 2022; Chigwenya & Simbanegavi, 2021).

c. Analisis Arahan dan konsep untuk Meminimalisir permukiman Kumuh di Kelurahan Pontap

Untuk mengelolah masalah penyebab permukiman kumuh di Kelurahan Pontap dalam rumusan masalah kedua, maka digunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan salah satu alat analisis yang efektif dalam membantu menstrukturkan masalah, terutama dengan melakukan analisis atas lingkungan strategis, yang lazim disebut sebagai lingkungan internal dan lingkungan eksternal. dalam lingkungan internal dan eksternal ini 100 Pada dasarnya terdapat empat unsur yang selalu dimiliki dan dihadapi, yaitu secara internal memiliki sejumlah kekuatan-kekuatan (strengths) dan kelemahan-kelemahan (Weknesses), dan secara eksternal akan berhadapan dengan berbagai peluang-peluang (Opportunities) dan ancaman-ancaman (threats). Analisis ini diharapkan dapat merumuskan strategi yang dapat digunakan dalam meminimalisir penyebab permukiman kumuh di Kelurahan Pontap.

Strategi yang tepat didasarkan pada kemampuan mengenali diri dan lingkungannya, sehingga strategi benar-benar dapat terwujud dari kekuatan yang dimilikinya dan peluang yang dihadapinya. Analisis yang tepat untuk menyusun strategi adalah Analisis SWOT. Strategi yang tepat didasarkan pada kemampuan mengenali diri dan lingkungannya, sehingga strategi benar-benar dapat terwujud dari kekuatan 118 yang dimilikinya dan peluang yang dihadapinya. Kegiatan yang paling penting dalam proses analisis SWOT adalah memahami seluruh informasi dalam suatu kasus menganalisis situasi untuk mengetahui isu apa yang sedang terjadi dan memutuskan tindakan apa yang harus segera dilakukan untuk memecahkan masalah.

d. Identifikasi Internal Factors Analysis Summary (IFAS) dan Eksternal Factors Analysis Summary (EFAS)

Hasil dari analisis Chi-Kuadrat yang merupakan faktor-faktor penyebab terjadinya permukiman kumuh di Kelurahan Pontap akan menjadi input dari analisis IFAS dan EFAS. Sebelumnya peneliti telah mengklasifikasikan

faktor-faktor tersebut kedalam kelompok internal juga eksternal, yang selanjutnya kelompok faktor internal akan menjadi komponen kelemahan sebagai elemen W sedangkan kelompok faktor eksternal akan menjadi komponen ancaman/tantangan sebagai elemen T. Lalu untuk komponen kekuatan dan peluang sebagai elemen S dan O, kemudian akan ditambahkan kedalam analisis ini berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan. Berikut adalah hasil pengelompokan kekuatan (Strength), kelemahan (Weakness), peluang (Opportunities), dan ancaman (Threats).

Setelah menyusun IFAS dan EFAS diatas, maka tahap selanjutnya adalah memberikan bobot serta rating pada masing-masing faktor internal dan eksternal tersebut. Bobot diberikan pada masing-masing faktor dengan skala mulai dari nilai 1 (Tidak Sesuai) sampai 4 (Sangat Sesuai), bobot tersebut dilihat untuk penilaian kondisi saat ini, jumlah bobot pada faktor internal dan faktor eksternal harus sama dengan 1 (Rangkuti, 2014). Sedangkan rating yang dipakai untuk menilai urgensi penanganan terhadap faktor yang ada, nilai rating yang telah ditentukan untuk kekuatan dan peluang yaitu dengan skala nilai 1 (Tidak Urgen) sampai 4 (Sangat Urgen), sedangkan untuk kelemahan dan tantangan penilaian menjadi 4 (Tidak Urgen) sampai 1 (Sangat Urgen) (Rangkuti, 2014). Bobot dan rating tersebut didapatkan dari hasil penyebaran kuesioner rating IFAS dan EFAS kepada para stakeholder terpilih, hasil kuesioner ini dapat dilihat di Lampiran. Berikut adalah keseluruhan hasil dari bobot dan rating yang didapatkan dari kuesioner IFAS dan EFAS yang telah dikumpulkan.

Tabel 8. Strategi Internal

No	Variabel X	Nilai Chi-Square (χ^2)	Kesimpulan	Hasil uji kontingensi (c)	Pengaruh
1	Faktor Urbanisasi	3,07	Tidak Berpengaruh	-	-
2	Faktor Lahan Perkotaan	13,01	Berpengaruh	0,35	Pengaruh Lemah
3	Faktor Sarana dan Prasarana	11,10	Berpengaruh	0,60	Pengaruh Kuat
4	Faktor Sosial ekonomi	14,67	Berpengaruh	0,40	Pengaruh Sedang
5	Faktor Tata Ruang	15,73	Berpengaruh	0,39	Pengaruh Lemah

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2024

Tabel 9. Nilai Skoe IFAS

No	Variabel X	Nilai Chi-Square (χ^2)	Kesimpulan	Hasil uji kontingensi (c)	Pengaruh
1	Faktor Urbanisasi	3,07	Tidak Berpengaruh	-	-
2	Faktor Lahan Perkotaan	13,01	Berpengaruh	0,35	Pengaruh Lemah
3	Faktor Sarana dan Prasarana	11,10	Berpengaruh	0,60	Pengaruh Kuat
4	Faktor Sosial ekonomi	14,67	Berpengaruh	0,40	Pengaruh Sedang
5	Faktor Tata Ruang	15,73	Berpengaruh	0,39	Pengaruh Lemah

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2024

Tabel 10.Strategi Eksternal

Faktor Strategi Eksternal (Peluang)	SP	K	SP x K	Bobot
1. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman	1,6	4	6,4	0,28
2. Terdapatnya program Pemberdayaan Masyarakat (Rp2kpkp)	1,6	4	6,4	0,28
3. Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang	1,4	4	5,6	0,24
4. Bantuan dan program pemerintah (KOTAKU) untuk pengelolaan permukiman kumuh yaitu penggunaan kapasitas kelembagaan,Pembangunan permukiman baru dan peningkatan Kualitas permukiman	1,2	4	4,8	0,21
Total SP x FX			23,2	1,00
Faktor Strategi Eksternal (Amenan)	SP	K	SP x K	Bobot
1. Rata-rata Masyarakat yang bermukim di Kelurahan Pontap merupakan Masyarakat yang turun temurun di Keluarganya,tetapi sebagian tidak berasal dari Kota Palopo	3,6	4	14,4	0,24
2. Kepadatan bangunan semakin meningkat dan tidak teraturnya bangunan di Permukiman	3,86	4	15,44	0,26
3. Memurunya kualitas lingkungan dan kesehatan Masyarakat di Kelurahan Pontap	3,78	4	15,12	0,25
4. Keberadaan aktivitas perekonomian Masyarakat Kelurahan Pontap sehari-hari secara tidak langsung juga mempengaruhi pola tatanan spasial yang terbentuk pada Permukiman Kumuh Pesisir	3,84	4	15,36	0,25
Total SP x FX			60,32	1,00

Sumber : Hasil analisis Tahun 2024

Tabel 11. Nilai Skor EFAS

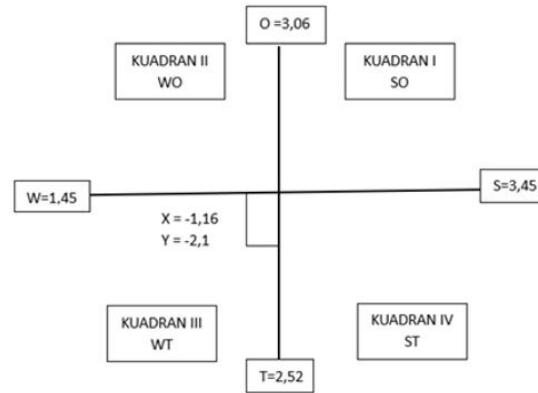
Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating (1-4)	Skor
Peluang (O)			
1. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman	0,28	1,6	0,44
2. Terdapatnya program Pemberdayaan Masyarakat (Rp2kpkp)	0,28	1,8	0,50
3. Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang	0,24	1,6	0,39
4. Bantuan dan program pemerintah (KOTAKU) untuk pengelolaan permukiman kumuh yaitu penggunaan kapasitas kelembagaan,Pembangunan permukiman baru dan peningkatan Kualitas permukiman	0,21	1,6	0,33
Total Skor			1,66
Ancaman (T)			
1. Rata-rata Masyarakat yang bermukim di Kelurahan Pontap merupakan Masyarakat	0,24	3,52	0,84
2. Kepadatan bangunan semakin meningkat dan tidak teraturnya bangunan di Permukiman	0,26	3,88	0,99
3. Memurunya kualitas lingkungan dan kesehatan Masyarakat di Kelurahan Pontap	0,25	3,76	0,94
4. Keberadaan aktivitas perekonomian Masyarakat Kelurahan Pontap sehari-hari secara tidak langsung juga mempengaruhi pola tatanan spasial yang terbentuk pada Permukiman Kumuh Pesisir	0,25	3,86	0,98
Total Skor			3,76

Sumber: Hasil analisis Tahun 2024

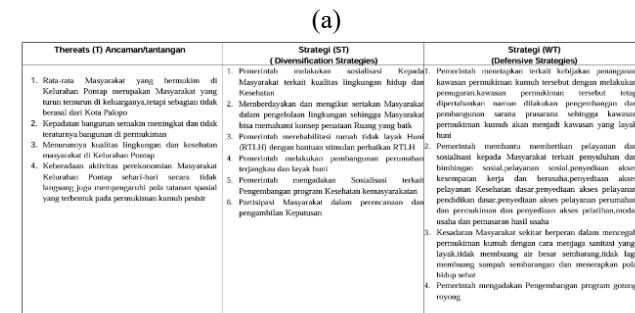
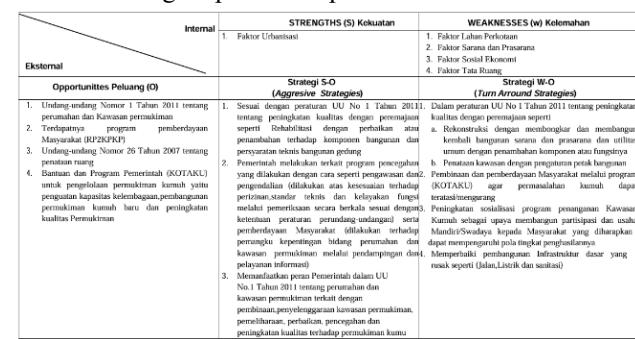
Kesimpulan : Berdasarkan tabel 11 Terkait hasil IFAS dan EFAS, maka dapat diketahui bahwa faktor kekuatan memiliki total sebesar 2,40 faktor kelemahan sebesar 3,56 faktor peluang sebesar 1,66 dan faktor ancaman/tantangan sebesar 3,76. Untuk mengetahui kelompok faktor manakah yang paling berpengaruh dalam Strategi meminimalisir pertumbuhan Permukiman Kumuh di Kelurahan Pontap, hal ini dapat ditentukan dari nilai akumulatif skor IFAS dan EFAS, dimana: 1) IFAS (kekuatan + kelemahan) = $2,40 + 3,56 = 5,96$ 2) EFAS (peluang + ancaman) = $1,66 + 3,76 = 5,42$ Dari hasil diatas terlihat bahwa nilai IFAS lebih besar dari nilai EFAS ($5,96 > 5,42$), yang berarti bahwa faktor-faktor pada kelompok INTERNAL lebih berpengaruh dalam Strategi meminimalkan pertumbuhan permukiman

kumuh di Kelurahan Pontap. Selanjutnya untuk menentukan Strategi yang tepat maka dilakukan penentuan koordinat titik X dan Y melalui IFAS (kekuatan - kelemahan) sebagai titik X dan EFAS (peluang - ancaman) sebagai titik Y. Penentuan koordinat titik X dan Y melalui IFAS (kekuatan - kelemahan) sebagai titik X dan EFAS (peluang - ancaman) sebagai titik Y.

- a) IFAS (kekuatan - kelemahan) = $2,40 - 3,56 = -1,16$
b) EFAS (peluang - ancaman) = $1,66 - 3,76 = -2,1$

**Gambar 9.** Posisi Strategi pada diagram Cartesius SWOT

Titik X dan Y dari hasil IFAS dan EFAS menunjukkan berada pada kuadran III dengan nilai X= -1,16 dan nilai Y= -2,1. Yang berarti rumusan strategi yang digunakan untuk mengoptimalkan strategi dalam meminimalkan pertumbuhan permukiman kumuh di Kelurahan Pontap adalah Strategi WT yaitu Meminimalkan kelemahan untuk menghadapi ancaman. Agar lebih jelas matriks SWOT rumusan strategi dapat dilihat pada Gambar 10. berikut:



(b)

Gambar 10. matriks SWOT rumusan strategi

Berdasarkan hasil analisis matriks SWOT, strategi yang paling sesuai untuk meminimalkan pertumbuhan permukiman kumuh di Kelurahan Pontap adalah strategi

Weakness-Threats (WT) yang berada pada kuadran III. Strategi ini mengedepankan pendekatan untuk meminimalkan kelemahan internal guna menghadapi berbagai ancaman eksternal. Strategi WT dipilih karena kondisi eksisting kawasan menunjukkan adanya keterbatasan dari sisi kapasitas masyarakat, rendahnya kualitas sarana prasarana dasar, serta lemahnya pengelolaan tata ruang, yang semuanya berpotensi diperparah oleh meningkatnya tekanan permukiman akibat urbanisasi dan keterbatasan lahan.

Strategi pertama yang direkomendasikan adalah perlunya intervensi pemerintah dalam menetapkan kebijakan penataan kawasan kumuh melalui pendekatan pemugaran atau in-situ upgrading. Kawasan yang telah terbangun tidak perlu digusur, tetapi dilakukan penataan dan pengembangan infrastruktur dasar agar menjadi kawasan layak huni. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam berbagai studi yang menekankan pentingnya pengembangan permukiman informal tanpa relokasi sebagai bentuk perlindungan hak warga atas tempat tinggal (Sanghera & Satybaldieva, 2021; Dovey, 2019).

Selanjutnya, strategi kedua mencakup penyediaan pelayanan dan sosialisasi kepada masyarakat. Ini termasuk penyuluhan sosial, akses terhadap layanan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan perumahan, serta pelatihan kewirausahaan dan bantuan modal usaha. Langkah ini sejalan dengan pendekatan integratif dalam pengelolaan kawasan kumuh yang dikembangkan dan menekankan pentingnya integrasi antara perbaikan fisik dan pemberdayaan sosial-ekonomi untuk meningkatkan ketahanan masyarakat miskin kota (Tyl, 2023). Penting untuk melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengelolaan kawasan kumuh agar solusi yang diusulkan dapat diterima dan berkelanjutan.

Strategi ketiga menekankan pada peningkatan kesadaran masyarakat untuk turut menjaga lingkungan dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat. Perubahan perilaku warga menjadi aspek krusial dalam keberlanjutan penanganan kawasan kumuh. beberapa Studi menunjukkan bahwa program sanitasi berbasis masyarakat memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup dan mencegah regenerasi kawasan kumuh di kota-kota berkembang (Zulkarnaini, 2022; Yuniar et al., 2023). Oleh karena itu, edukasi lingkungan dan partisipasi aktif warga sangat diperlukan.

Terakhir, strategi keempat menekankan pada penguatan nilai gotong royong dalam bentuk program kerja bakti terpadu dan kolaboratif. Gotong royong sebagai nilai sosial lokal dapat dijadikan modal sosial dalam membangun solidaritas kolektif untuk menata lingkungan secara berkelanjutan. Dukungan pemerintah melalui fasilitasi kegiatan partisipatif masyarakat menjadi kunci keberhasilan

strategi ini, sebagaimana disampaikan dalam beberapa penelitian, yang menekankan pentingnya kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah dalam penanganan kawasan kumuh berbasis komunitas (Hestiwati et al., 2022; (Basyar & Puspaningtyas, 2022).

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor terjadinya pertumbuhan permukiman kumuh di Kelurahan Pontap di Pengaruhi Oleh Faktor Lahan Perkotaan, Faktor Sarana dan Prasarana, Faktor Sosial Ekonomi dan Faktor tata ruang. dapat di terima dan berpengaruh pada lokasi yang kami teliti. Hasil Hipotesis terkait strategi yang menyatakan bahwa dalam meminimalkan Pertumbuhan permukiman kumuh yaitu menggunakan Strategi S.O menciptakan strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. tidak dapat digunakan pada lokasi yang kami teliti karena pada hasil penelitian kami yaitu Rumusan Strategi yang digunakan untuk mengoptimalkan strategi dalam meminimalkan pertumbuhan permukiman kumuh di Kelurahan Pontap adalah Strategi W.T yaitu meminimalkan Kelemahan untuk menghadapi ancaman.

Daftar Pustaka

- Agyabeng, et al. (2023). External stakeholders in the governance of slums in Ghana. *Social Responsibility Cakaj, A., Mita, E., & Zhushi, A. (2023). Potential impact of urban land use on microplastic atmospheric deposition: A case study in Pristina City, Kosovo. Sustainability, 15(23), Article 16464.*
- Çolak, B., & Yilmaz, H. (2024). Why is qualitative research necessary in medicine and some prejudices against it? *Prehospital and Disaster Medicine, 39*(2), 211–213.
- Eteng, I., Essien, A., & Ekanem, E. (2022). Slum prevalence and crime incidence in Calabar, Nigeria. *Global Sustainability Research.*
- Frisby, C. (2024). Critical quantitative literacy: An educational foundation for critical quantitative research. *AERA Open.*
- Gupta, et al. (2023). Tracking water, sanitation, and hygiene practices: Waste management and environmental cleaning in the slums of North India. *Cureus.*
- Hollin, I. L., Craig, B. M., Coast, J., Beusterien, K., Vass, C., DiSantostefano, R., & Devlin, N. (2019). Reporting formative qualitative research to support the development of quantitative preference study protocols and corresponding survey instruments: Guidelines for authors and reviewers. *The Patient - Patient-Centered Outcomes Research, 12*(3), 281–289.
- Liu, et al. (2020). Urban growth sustainability of Islamabad, Pakistan, over the last 3 decades: A perspective based on object-based backdating change detection. *GeoJournal.*

- Luo, Y., & Wang, L. (2022). Urban living and chronic diseases in the presence of economic growth: Evidence from a long-term study in southeastern China. *Frontiers in Public Health*.
- Magnone, A. M., & Yezierski, E. J. (2024). Beyond convenience: A case and method for purposive sampling in chemistry teacher professional development research. *Journal of Chemical Education*, 101(2), 373–381.
- Mohajan, H. K. (2020). Quantitative research: A successful investigation in natural and social sciences. *Journal of Economic Development, Environment and People*.
- Molapisi, T. R. (2024). Teaching strategies for enhancing reading fluency and comprehension among learners with mild hearing impairment in mainstream classrooms. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(9), 300–315.
- Nanlohy, M., Pannai, M., & Rahmani, M. H. (2024). Composition and diversity of forestry plant species in forest areas Manado State University, North Sulawesi. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(1), 10–19.
- Putranindya, D., Joewono, P., & Dwiyanti, W. (2025). Engineering geology characteristics in the Wado hydropower 50 MW waterway tunnel, Sumedang Regency of West Java Province in Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 2945(1), 012043.
- Safitri, D., Purnamasari, R. A., & Hartanto, R. (2020). Structuring urban slum areas based on social enrichment in Gumelem Village. *E3S Web of Conferences*.
- Sankti, R. A., Fatimah, D. N., & Haryanto, J. T. (2023). Promotion of community resilience through economically sustainable urban water management. *Sustainable Cities and Society*.
- Sinthia. (2021). Development measures for slums of Dhaka city. *Iraqi Journal of Architecture and Planning*.
- Smajić, H., Pirić, A., & Smajić, A. (2022). Mixed methodology of scientific research in healthcare. *Acta Informatica Medica*, 30(1), 57–60.
- Stratton, J. (2021). Population research: Convenience sampling strategies. *Prehospital and Disaster Medicine*, 36(5), 617–619.
- Sugiyono. (2021). The evaluation of facilities and infrastructure standards achievement of vocational high school in the Special Region of Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 25(2), 260–271.
- Tabron, E., & Thomas, T. (2023). Deeper than wordplay: A systematic review of critical quantitative approaches in education research (2007–2021). *Review of Educational Research*.
- Wasti, S., Aji, P., & Rukmana, H. (2022). The growing importance of mixed-methods research in health. *Nepal Journal of Epidemiology*, 12(1), 1050–1052.
- Widyarthara, et al. (2023). Studying the effect of tourism revitalization program: Sustainable upgrading slums settlements of Malang, Indonesia. [Journal name not provided].
- Younas, T., Ali, I., & Khan, K. (2019). Review of mixed-methods research in nursing. *Nursing Research*, 68(2), 142–150.